

ANALISIS REPRESENTASI PERBEDAAN RESPON TRAUMA PADA KORBAN BULLYING DALAM DRAMA KOREA “WEAK HERO CLASS 1”

Firda Wati
Universitas Cenderawasih
amieleen001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan respon trauma pada korban bullying yang ditampilkan dalam Drama Korea Weak Hero Class 1. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengamati karakter-karakter utama sebagai representasi psikologis korban kekerasan di sekolah. Teori yang digunakan meliputi konsep trauma dari Bessel van der Kolk (2014), teori respon trauma fight, flight, freeze, dan fawn (Walker, 2013), serta proses pemulihan trauma menurut Judith Herman (1992). Hasil analisis menunjukkan bahwa Yeon Si Eun memperlihatkan respon fight berupa kendali diri dan rasionalitas ekstrem sebagai bentuk perlindungan diri; Oh Beom Seok menampilkan respon fawn yang berubah menjadi agresi karena trauma yang tidak terselesaikan; sedangkan Ahn Soo Ho menunjukkan proses freeze to fight yang berkembang menuju reconnection melalui empati dan dukungan sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa trauma akibat bullying bersifat kompleks, dapat menimbulkan pola pertahanan diri yang berbeda pada tiap individu, tergantung pada pengalaman emosional dan dukungan sosial yang diterima. Film Weak Hero Class 1 menjadi cerminan mendalam tentang bagaimana trauma memengaruhi perilaku, hubungan, dan perjalanan pemulihan remaja.

Kata kunci: analisis film, trauma bullying, weak hero class 1

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in trauma responses among bullying victims as portrayed in the Korean drama Weak Hero Class 1. Using a descriptive qualitative approach, the research examines the main characters as psychological representations of school violence victims. The theoretical framework includes Bessel van der Kolk's (2014) concept of trauma, the fight-flight-freeze-fawn trauma response model proposed by Walker (2013), and Judith Herman's (1992) stages of trauma recovery. The analysis reveals that Yeon Si Eun exhibits a fight response characterized by extreme self-control and rationality as a form of self-protection; Oh Beom Seok demonstrates a fawn response that later transforms into aggression due to unresolved trauma; meanwhile, Ahn Soo Ho shows a progression from freeze to fight, eventually moving toward reconnection through empathy and social support. The study concludes that trauma resulting from bullying is complex, it can generate different defense patterns in each individual depending on their emotional history and the social support they receive. Weak Hero Class 1 offers a profound depiction

of how trauma shapes adolescents' behavior, relationships, and pathways to recovery.

Keywords: film analysis, trauma bullying, weak hero class 1

A. Pendahuluan

Bullying merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada korbannya. Trauma akibat bullying tidak hanya meninggalkan luka emosional, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, perilaku, serta kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Pada konteks remaja, peristiwa bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dapat mengguncang rasa aman dan harga diri korban, sehingga memunculkan gejala seperti kecemasan, kemarahan, dan penarikan diri.

Judith Herman (1992) menjelaskan bahwa trauma muncul ketika pengalaman ekstrem melampaui kapasitas individu untuk menghadapinya, menyebabkan hilangnya kontrol dan kepercayaan terhadap lingkungan. Bessel van der Kolk (2014) menambahkan bahwa trauma membuat tubuh dan pikiran seolah tetap hidup dalam memori peristiwa masa lalu. Pemahaman ini menegaskan bahwa trauma bukan

sekadar pengalaman buruk, melainkan kondisi psikologis kompleks yang membentuk respons individu terhadap dunia.

Representasi trauma akibat bullying banyak diangkat dalam karya audiovisual, salah satunya *Drama Korea "Weak Hero Class 1" (2022)*. Drama ini menggambarkan kekerasan sekolah dan dampaknya terhadap tokoh Si-eun, Beomseok, dan Suho, yang meskipun mengalami bentuk perundungan serupa, menunjukkan respons trauma yang berbeda. Si-eun menampilkan kendali diri ketat dan mekanisme pertahanan agresif; Beomseok menunjukkan ketidakberdayaan dan kecenderungan menyenangkan orang lain; sedangkan Suho cenderung menghindari konflik namun tetap protektif.

Perbedaan respons tiga karakter tersebut menunjukkan bahwa trauma bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, pengalaman masa lalu, serta dukungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis

representasi perbedaan respons trauma pada korban bullying dalam "*Weak Hero Class 1*" sebagai gambaran dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena psikologis yang dialami karakter dalam Drama Korea "*Weak Hero Class 1*". Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri makna yang diberikan individu terhadap suatu pengalaman sosial atau manusiawi. Objek utama penelitian ini adalah Drama "*Weak Hero Class 1*", serial drama Korea yang menampilkan kisah kekerasan dan perundungan di sekolah. Film ini menyoroti dinamika psikologis tiga karakter utama dalam merespon trauma *bullying* pada karakter Si-Eun, Beomseok dan Suho.

Analisis berikut didasarkan pada observasi kualitatif terhadap Representasi perilaku, dialog, monolog dan ekspresi nonverbal karakter dalam Drama "*Weak Hero Class 1*". Pendekatan interpretatif

mengacu pada kerangka teori resepon trauma khususnya pendekatan *somatic* Bessel van der Kolk (2014), serta klasifikasi bentuk pertahanan adaptif *fight/flight/freeze/fawn* (Walker 2013) dan diikuti oleh tahapan pemulihan *safety, remembrance and mourning*, dan *reconnection* menurut Judith Herman (1992). Tujuan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk respon trauma pada tiap karakter, mengidentifikasi faktor-faktor moderasi perbedaan respon tersebut dan mengaitkan temuan dengan implikasi edukatif.

Sumber data yang digunakan meliputi Data primer: Adegan-adegan Drama "*Weak Hero Class 1*" yang menampilkan pengalaman *bullying* dan dampak psikologis pada karakter. Data Sekunder: Buku teori psikologi trauma dari Judith Herman, Bessel van der Kolk, serta literatur lainnya tentang trauma akibat kekerasan dan *bullying*.

Peneliti menggunakan teknik observasi mendalam (*close reading/film analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menonton film secara keseluruhan dan berulang untuk memahami alur cerita dan konteks dari tindakan

bullying; Mencatat adegan-adegan penting yang menunjukkan reaksi emosional, tindakan, atau perubahan perilaku karakter setelah mengalami kekerasan.; Menganalisis dialog dan ekspresi nonverbal (tatapan, gerak tubuh, nada suara) yang merepresentasikan kondisi psikologis korban; Mengelompokkan temuan berdasarkan tipe respon trauma.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Trauma Psikologis

Trauma psikologis merupakan kondisi emosional yang muncul akibat pengalaman pahit yang sangat menyakitkan dan/ atau mengancam, dimana individu merasa tidak berdaya untuk menghadapinya. Menurut Judith Herman (1992), trauma terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa yang melampaui kapasitas manusia untuk bertahan dan/atau menyebabkan kehancuran rasa aman, kepercayaan, serta kendali atas diri sendiri. Terkait konteks trauma psikologis, orang yang mengalami trauma akan mengingat pengalaman menyakitkan yang dialaminya. Pengalaman ini disebut juga pengalaman traumatis (Ahmadi: 2021:128).

Bassel van der Kolk (2014) memperluas pemahaman ini dengan

menyatakan bahwa trauma tidak hanya tersimpan dalam pikiran, tetapi juga dalam tubuh (dalam bukunya "*The Body Keeps the Score*"). Tubuh, menurutnya, menyimpan jejak memori emosional dari pengalaman traumatis melalui reaksi fisiologis, seperti ketegangan otot, peningkatan detak jantung, atau rasa waspada berlebihan. Dengan kata lain, trauma adalah pengalaman yang "hidup" dalam diri seseorang, bukan sekadar kenangan buruk yang bisa dilupakan begitu saja.

Teori Bessel van der Kolk tentang Trauma

Bessel A. van der Kolk merupakan salah satu tokoh utama dalam kajian trauma psikologis dan neurobiologis, terutama melalui karyanya *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (2014). Teori Van der Kolk berangkat dari hasil penelitian klinis dan neuroimaging yang menunjukkan bahwa trauma bukan sekadar gangguan psikologis, melainkan kondisi biologis-kompleks yang melibatkan sistem saraf, memori, dan tubuh.

Van der Kolk (2014) mendefinisikan trauma sebagai reaksi sistem saraf yang terjebak dalam keadaan ancaman, bahkan setelah bahaya berlalu. Akibatnya, individu tidak mampu membedakan antara masa lalu dan masa kini, tubuh tetap 'mengingat' ancaman tersebut melalui sensasi, reaksi fisiologis, dan perilaku defensif.

Dampak Neurobiologis Trauma menurut van der Kolk mengemukakan bahwa trauma memengaruhi tiga area utama otak:

Tabel 1

Area Otak	Fungsi Normal	Dampak Trauma
Amigada	Mengatur respon takut dan deteksi ancaman	Hiperaktivasi – individu selalu waspada dan mudah panic
Hippocampus	Mengintegrasikan memori naratif dan konteks waktu	Hipofungsi – kesulitan membedakan masa lalu dan sekarang

Prefrontal Cortex	Mengontrol impuls dan perencanaan rasional	Aktivitas menurun – kehilangan kendali emosi dan perilaku
-------------------	--	---

Kombinasi disfungsi ini menyebabkan memori traumatis tanpa kontrol sadar, sehingga individu bisa terlempar kembali ke situasi traumatik hanya karena pemicu kecil (*trigger*)

Teori Kategori Respons Terhadap Trauma Menurut Walker

Setiap individu memiliki cara unik dalam merespons pengalaman traumatis. Dalam literatur psikologi, Menurut Walker (2013) respon terhadap trauma sering dibagi ke dalam empat kategori utama, yaitu *fight*, *flight*, *freeze* dan *fawn*. Keempatnya merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri alami yang diaktifkan oleh sistem saraf ketika seseorang mengalami ancaman ekstrem.

1. Fight (Melawan)

Individu berusaha menghadapi trauma dengan sikap konfrontatif,

agresif, atau melalui control berlebihan terhadap lingkungan. Respon ini sering muncul pada individu yang ingin merebut kembali kendali dan kekuasaan yang hilang.

2. Flight (Menghindar)

Individu memilih menjauh dari situasi traumatis atau mengalihkan diri dengan aktivitas lain. Mereka cenderung menghindari konflik dan menekan emosi negative untuk menjaga kestabilan diri.

3. Freeze (Membeku)

Respon ini terjadi ketika individu merasa tidak punya pilihan untuk melawan atau melarikan diri. Mereka mungkin tampak pasif, mati rasa atau mengalami disosiasi seolah-olah mematikan emosi agar tidak merasakan sakit.

4. Fawn (Menyenangkan pihak lain)

Individu berusaha menghindari ancaman dengan cara atau beruaha menyenangkan orang lain bahkan jika harus mengorbankan diri sendiri. Ini sering muncul pada korban kekerasan yang merasa bahwa kepatuhan adalah satu-satunya jalan untuk bertahan.

Keempat respon ini tidak menunjukkan kelemahan, melainkan strategi bertahan hidup. Dalam kasus

bullying korban dapat menampilkan satu atau kombinasi dari respon tersebut tergantung pada kepribadian, intensitas, kekerasan, serta dukungan sosial yang dimiliki. Secara umum, teori ini menjelaskan bagaimana korban trauma mengembangkan mekanisme bertahan hidup adaptif.

Teori Trauma Menurut Judith Herman

Judith Herman (1992) dalam bukunya *Trauma and Recovery* mengemukakan bahwa proses trauma dan pemulihan berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Safety (Membangun rasa aman)

Tahap pertama adalah menciptakan kembali rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Tanpa rasa aman, korban sulit melakukan proses pemulihan.

2. Remembrance and Mourning (mengingat dan berduka)

Korban mulai mengenali dan mengekspresikan kembali pengalaman traumatis yang sebelumnya ditekan. Tahap ini sering disertai kesedihan, kemarahan atau rasa bersalah.

3. Reconnection (membangun kembali hubungan sosial)

Pada tahap terakhir, individu mulai terhubung kembali dengan diri sendiri dan orang lain, serta mampu membangun identitas baru yang lebih kuat. Ketiga teori diatas diintegrasikan sebagai Trauma yang dialami (van der Kolk) memunculkan respon adaptif (Walker) diikuti atau oleh proses pemulihan (Herman).

Trauma Akibat Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah. Dampaknya sangat kompleks dan dapat memicu trauma jangka panjang. Menurut penelitian Olwues (1993), Korban Bullying mengalami stress kronis, gangguan harga diri, hingga gejala depresi dan kecemasan.

Dalam konteks Drama “Weak Hero Class 1”, *bullying* tidak hanya digambarkan sebagai tindakan fisik, tetapi juga psikologis melalui intimidasi verbal, penghinaan, dan isolasi sosial. Akibatnya korban menampilkan reaksi yang sangat berbeda satu sama lain, tergantung bagaimana mereka

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Si-Eun adalah Representasi korban *bullying* yang meskipun tampak tenang, pola komunikasi dingin dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosi postif menunjukkan adanya pemutusan hubungan afektif (*emotional numbing*). Si-Eun menyalurkan luka dan ketakutannya melalui kontrol dan perlawanan intelektual. Perilaku tersebut menunjukkan mekanisme disosiasi fungsional/penekanan afektif (Van der Kolk). Kemudian berkembang menjadi respon *fight* yang tersublimasi melalui pikiran strategis dan logika (Walker) terhadap trauma. Proses pemulihan Si-Eun stagnan di tahap *safety*, ia tidak mencapai tahap akhir pemulihan yaitu *reconnection* (Herman).

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Beomseok adalah Representasi korban *bullying* dengan sejarah perundungan yang panjang di sekolah lamanya. Pengalaman ini membentuk trauma kronis yang juga berakar dari kekerasan domestik yang diaminya dari ayahnya yang *abusive*, menciptakan pola *hypoarousal* yaitu penutupan diri, merasa depresi dan kekosongan. Van der Kolk

menjelaskan bahwa ketika individu tidak mampu melawan atau melarikan diri, sistem saraf akan masuk ke mode *collapse*. Van der Kolk menyebut fenomena ini sebagai *loss self-cohesion*, dimana korban mengalami putus hubungan antara tubuh dan perasaan. Kemudian Beomseok memperlihatkan respon melalui perilaku pasif (*freeze*) dimana korban merasa tidak berdaya menghadapi ancaman, hal ini kemudian berkembang menjadi penurunan terhadap pelaku dan ketergantungan pada figur yang dianggap kuat (*fawn*). Respon *freeze* kemudian berkembang menjadi respon adaptif *fawn* dimana korban berupaya menyenangkan pelaku untuk menghindari kekerasan lanjutan (Walker). Hal itu menyebabkan Beomseok gagal total melalui tahap pemulihan (*failed recovery*).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa karakter Suho adalah Representasi korban *bullying* yang relatif stabil secara emosional. Meskipun Suho tidak menjadi korban *bullying* secara langsung, ia hidup dalam lingkungan berisiko tinggi terhadap kekerasan. Menurut van der Kolk, paparan berulang terhadap situasi berbahaya juga dapat

menimbulkan trauma sekunder atau *vicarious trauma*, karena tubuh dan system saraf terus-menerus menyesuaikan diri terhadap ancaman. Hal itu Kemudian berkembang menjadi respon *freeze* berupa pengamatan waspada ketika menyaksikan perundungan kemudian diikuti oleh tindakan aktif (*fight*) yang tersublimasi melalui rasa empatik untuk melindungi korban bully, yaitu Si-Eun (Walker). Sejalan dengan teori Herman Suho mampu menyalurkan rasa marahnya dengan melindungi orang lain, bukan dengan kekerasan reaktif. Ini menunjukkan kemampuan reintegrasi diri, sesuai dengan tahap ketiga pemulihan yaitu *reconnection* (Herman).

Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Respon Trauma

Perbedaan respon trauma dalam drama Korea *Weak Hero Class 1* tidak hanya berasal dari aspek kepribadian, tetapi juga dipengaruhi oleh **faktor intrapersonal, interpersonal, dan kontekstual** dilihat dari adegan, dialog dan visual dalam Drama.

Faktor Intrapersonal

Faktor ini mencakup kepribadian, regulasi emosi, dan kapasitas kognitif individu.

- **Si-eun** memiliki kepribadian introvert-analitis, jenius, sehingga lebih mengandalkan logika untuk menekan efek negatif.
- **Beomseok** memiliki kepercayaan diri rendah dan citra diri negatif akibat trauma masa lalu dan kekerasan ganda, membuatnya rentan terhadap kontrol sosial.
- **Suho** memiliki stabilitas emosional dan empati tinggi yang menjadi dasar munculnya perilaku protektif.

Menurut Li et al. (2023), perbedaan kemampuan *emotion regulation* adalah prediktor utama variasi gejala trauma setelah pengalaman *bullying*.

Faktor Interpersonal

Hubungan sosial dan dukungan lingkungan berperan besar dalam memperkuat atau mengurangi dampak trauma.

1. **Si-eun** awalnya tidak memiliki sistem dukungan sosial, tumbuh di keluarga *broken home* dan diasuh oleh ayah

yang sangat sibuk sehingga trauma dikelola secara soliter.

2. **Beomseok** tumbuh dalam keluarga dengan ayah yang *abusive*, mengalami kekerasan ganda dan keterputusan sosial baik dari sekolah lama dan baru.
3. **Suho** memiliki kemampuan membentuk relasi sehat, yang menjadi mekanisme *buffering* terhadap stres traumatik.

Penelitian Xu et al. (2023) menemukan bahwa *social support* memoderasi hubungan antara *victimization* dan gejala PTSD, sehingga dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif penting.

Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan dan lemahnya mekanisme pelaporan *bullying* turut memperkuat trauma. Situasi ini mencerminkan kegagalan sistemik menciptakan rasa aman, tahap paling dasar dalam model pemulihan trauma Herman (1992). Ketika lembaga gagal memberikan perlindungan, korban cenderung menormalkan kekerasan dan memperpanjang siklus trauma.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis berdasarkan teori Bessel van der Kolk, Waker dan Herman memberikan kerangka ilmiah yang kuat untuk memahami keragaman respon trauma dalam drama Korea "*Weak Hero Class 1*" dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Si-eun merepresentasikan bentuk **trauma yang menuntut kontrol**, ditandai oleh *hyperarousal* dan pelepasan agresi sebagai cara mempertahankan integritas diri (amigdala *overactivation*).
2. Beom-seok menunjukkan **trauma pasif dan kronis**, di mana tubuhnya "membeku" dalam ketakutan (*hypoarousal*) dan kehilangan arah identitas bertransisi dari korban menjadi pelaku.
3. Suho mencerminkan **trauma yang telah diregulasi**, di mana pengalaman sulit diproses menjadi empati dan stabilitas emosional.

Ketiganya memperlihatkan bagaimana tubuh menyimpan jejak luka psikologis, dan bagaimana pemulihan membutuhkan proses rekoneksi antara tubuh, pikiran, dan

relasi social, sebagaimana ditegaskan Van der Kolk.

Perbedaan respon trauma antar karakter dipengaruhi oleh kombinasi faktor intrapersonal dan interpersonal. Secara intrapersonal, perbedaan muncul dari pola pengasuhan masa kecil, citra diri, dan mekanisme *coping* yang terbentuk dari pengalaman hidup masing-masing. Secara interpersonal, dukungan sosial, hubungan pertemanan, dan pengalaman relasional di sekolah turut menentukan intensitas dan bentuk reaksi terhadap trauma.

Dari perspektif psikologi sosial, ketiga respon tersebut menggambarkan rantai trauma kolektif akibat budaya kekerasan dan hierarki sosial di sekolah. Trauma tidak hanya dialami oleh korban langsung, tetapi juga oleh saksi dan pelaku yang sebelumnya merupakan korban dari sistem kekerasan yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa trauma adalah mekanisme adaptif yang menjadi disfungsi ketika terus berulang tanpa pemulihan. Dalam konteks korban *bullying*, respon trauma menjadi cara tubuh dan pikiran untuk bertahan,

namun jika tidak diolah dengan dukungan emosional dan lingkungan aman, respon tersebut dapat berkembang menjadi perilaku destruktif, agresif, atau penghindaran kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqilah, Z. (2024). Representasi pesan perlawanan terhadap bullying dalam serial **Weak Hero**: Analisis wacana episode 1 dan 2. *Jurnal Kajian Media*, 12(2), 44–56.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Ginting, M. (2023). Representasi bullying dalam media audiovisual: Analisis dinamika psikologis remaja. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1), 11–22.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—from Domestic Abuse to Political Terror*. Basic Books.
- Li, X., Zhang, Y., & Luo, H. (2023). Emotion regulation as a predictor of trauma symptoms following bullying victimization in adolescents. *Journal of Child Psychology*, 18(3), 201–214.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Monaco, J. (2000). *How to Read a Film: Movies, Media, Multimedia*. Oxford University Press.
- Moore, S. E., Norman, R. E., Sly, P. D., et al. (2017). School bullying and its long-term psychological impacts. *Child and Adolescent Psychiatry Review*, 22(3), 145–156.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Samila, R. (2023). Kekerasan verbal dan visual dalam *Weak Hero Class 1*: Kajian semiotika Peirce. *Jurnal Semiotika Media*, 4(2), 78–93.
- Todorov, V. (2023). Narrative conflict structures in bullying-themed dramas: An analysis of plot equilibrium in *Weak Hero Class 1*. *Asian Narrative Studies*, 7(1), 19–32.
- Van der Kolk, B. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. Viking Press.
- Walker, P. (2013). *Complex PTSD: From Surviving to Thriving. A Guide and Map for Recovering from Childhood Trauma*. Azure Coyote Publishing.
- Xu, L., Chen, Y., & Park, J. (2023). Social support as a moderator between bullying victimization and PTSD symptoms among adolescents. *Journal of Traumatic Stress Studies*, 15(1), 33–47.